



ALTERITAS KEMANUSIAAN PERANG ISRAEL-HAMAS: PARADIGMA FILSAFAT RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO

Yohanes Is Nugroho

STFT Widya Sasana

yohanes.isnugroho@gmail.com

Keywords:

Israel; Palestine;
conflict;
Relationality;
Humanitarian
Alterity

Accepted: 28-11-2023

Revised: 24-10-2024

Approved: 05-06-2025

Kata Kunci:

Israel; Palestina;
konflik;
Relasionalitas;
Alteritas
Kemanusiaan

diterima: 28-11-2023

direvisi: 24-10-2024

disetujui: 05-06-2025

ABSTRACT

This paper analyses the conflict between Israel and Palestine with the philosophical approach of Armada Riyanto's Philosophy of Relationality. The author emphasizes the dimension of humanity and its alterity in the conflict. From the perspective of Relationality philosophy, it is shown how this war reflects egoism that reduces the value of humanity. The egoism that exists in this conflict, both from Israel and Hamas, overrides the existence of human beings who are also present on the conflicting parties, often sacrificing civilians, including women and children. The concept of human alterity and the meaning of 'the Other', who is an equal subject in relationality, is clarified in relation to this conflict. How the Other or the 'third person' is victimized in this conflict is also a major concern. This paper proposes a more humane resolution to the conflict, which relies not only on political resolutions but also on international awareness of the importance of seeing humans as equal subjects. Empathetic and relationality are key in defusing conflicts and building a paradigm that is more in line with humanity.

ABSTRAK

Paper ini membahas konflik antara Israel dan Palestina dengan pendekatan filosofis Filsafat Relasionalitas karya Armada Riyanto. Penulis menyoroti dimensi kemanusiaan dan alteritasnya dalam konflik tersebut. Dari perspektif filsafat Relasionalitas, diperlihatkan bagaimana perang ini mencerminkan egoisme yang mereduksi nilai kemanusiaan. Egoisme yang ada dalam konflik ini, baik dari Israel maupun Hamas, mengesampingkan keberadaan, eksistensi manusia yang hadir juga dalam pihak lawan hingga sering kali mengorbankan warga sipil, termasuk perempuan dan anak-anak. Konsep alteritas kemanusiaan dan pemaknaan tentang Liyan, yang merupakan subjek setara dalam relasionalitas, diperjelas dalam kaitannya dengan konflik ini. Bagaimana Liyan atau 'orang ketiga' yang menjadi korban dalam konflik ini juga menjadi perhatian utama. Paper ini mengusulkan penyelesaian konflik yang lebih manusiawi, yang tidak hanya bergantung pada resolusi politik, tetapi juga pada kesadaran internasional tentang pentingnya melihat manusia sebagai subjek yang setara. Empati dan relasionalitas menjadi kunci dalam meredakan konflik dan membangun paradigma yang lebih sesuai dengan kemanusiaan.

I. PENDAHULUAN

Perang memang menjadi bagian dalam sejarah umat manusia. Peperangan antar suku atau kelompok maupun antar bangsa yang skalanya jauh lebih besar. Dalam artian lain, perang merupakan tindakan pembunuhan yang skalanya besar karena melibatkan kelompok atau bangsa tertentu. Perang juga merupakan bentuk dari tindakan defensif atau mempertahankan diri (Zagoto dkk., 2023) atau skema yang secara alamiah muncul atas ancaman yang dihadapi. Seperti yang terjadi baru-baru ini, Israel menyatakan perang atas Palestina yang atas serangan kelompok Hamas (Harakat al Muwaqawwamatul Islamiya) sebagai kelompok yang memperjuangkan kemerdekaan Palestina.

Sebelumnya, sejarah panjang konflik antara Palestina dan Israel telah dimulai pada sekitar tahun 1948. Pada tahun 1937 terjadi gerakan masal Eropa yang diinisiasi Inggris (Deklarasi Balfour 1917) untuk memberikan sebuah wilayah bagi orang-orang Israel yang tersebar di seluruh Eropa di wilayah Palestina. Hal ini menimbulkan konflik di mana orang-orang Palestina yang didukung negara-negara Arab, khawatir akan pengambilalihan lahan untuk para pemukim Israel di wilayah mereka (Azlan dkk., 2018). Semakin hari pemukim Israel bertambah banyak dan menimbulkan konflik yang serius antara Palestina yang didukung negara-negara Arab dan orang-orang Israel yang didukung negara-negara barat.

PBB mengambil keputusan melalui konferensi yang dilakukan oleh Majelis Umumnya dengan mengeluarkan resolusi nomor 181 tahun 1947 yakni membagi wilayah Palestina menjadi dua negara yakni negara Arab (Palestina) dan negara Yahudi (Israel). Legitimasi ini memberikan peluang untuk mendirikan negara baru terutama bagi pemukim Israel yang kemudian mendeklarasikan negaranya tahun 1948. Keputusan ini ditolak oleh pihak Palestina dan negara-negara Arab pendukungnya (Aswir F Badjodah dkk., 2021) terutama karena pengambilan paksa wilayah untuk memperluas wilayah Israel. Wujud penolakannya memunculkan konflik berkepanjangan antara lain perang Arab-Israel tahun 1948-1949, perang Terusan Suez 1956, perang Enam Hari 1967, perang Yom Kippur 1973, *intifada* pertama 1987-1993, dan *intifada* kedua 2000-2004, dan seterusnya.

Konflik yang terakhir adalah perang yang dipicu serangan Hamas pada 7 Oktober 2023. Hamas – sebuah kelompok militer yang dikategorikan sebagai kelompok teroris oleh Amerika, Uni Eropa dan negara-negara lain, ‘mewakili’ Palestina dalam perlawanan terhadap Israel sejak didirikan tahun 1987, sehingga mau tidak mau mereka terkait dalam pusaran konflik ini. Pada kesempatan terakhir, Israel menyatakan perang terhadap Hamas dan meningkatkan eskalasi di berbagai wilayah di sekitar Gaza dan Yerusalem. Menurut data Aljazeera tanggal 24 Oktober 2023, korban telah melampaui angka 5000 jiwa dan lebih dari separuhnya adalah anak-anak (Aljazeera, 2023).

Masalah perang bukan hanya masalah utama dalam konflik antar dua bangsa ini. Masalah sosial, kesenjangan antara orang Palestina yang telah tinggal berpuluh keturunannya, diusir secara paksa oleh pemukim Israel yang telah berpuluh keturunannya tinggal menyebar di seluruh dunia. Bahkan Gerakan HAM internasional Amnesty International pada tahun 2022 menyebut tindakan Israel lewat militer, dominasi, pembunuhan, pemindahan paksa, pembatasan, penolakan kewarganegaraan Palestina adalah sebuah Apartheid (International, 2022).

Dalam fakta yang terjadi di lapangan, seperti yang dilaporkan kantor berita Aljazeera, para pendatang Israel mendiskriminasi, mengganggu, menganiaya, melanggar hak dan kebebasan orang Palestina. Di penjuru wilayah pendudukan mereka Israel mendirikan begitu banyak titik cek dan membatasi orang Palestina bahkan untuk keluar rumah. Mereka dilarang melakukan kegiatan ekonomi, mengakses layanan publik, melakukan kegiatan pendidikan, bahkan tidak boleh berjalan di jalan tertentu yang sebelumnya setiap hari dilewati. Mereka harus melalui atap atau berputar berkali-kali lipat untuk akses jalan yang diperbolehkan untuk mereka. Di banyak kesempatan mereka diserang para pendatang Israel, ditangkap atau ditahan secara tidak adil oleh militer Israel ((Aljazeera), 2022).

Sebagian orang dibela dan lindungi dengan kekuatan militer lengkap, sementara yang lain bahkan tidak bisa berdiri di jalan-jalan yang biasa mereka lalui. Banyak orang yang diperlakukan seperti bukan manusia, dengan dihina, dipukuli, diserang, atau ditahan tanpa dasar hukum yang jelas. Siapakah yang punya kuasa untuk membela yang tidak memiliki pembela?

Namun di tempat lain yang tak begitu jauh jaraknya, setiap hari puluhan orang, bahkan sipil meninggal akibat serangan rudal. Banyak anak-anak dan Perempuan yang menjadi korban sasaran baik dari pihak Palestina maupun Israel. Kemanusiaan atau humanitas tak lagi menjadi suatu hal yang utama dalam peperangan. Nilai manusia tidak lebih dari sekedar tubuh-tubuh yang terkubur di reruntuhan gedung yang menjadi sasaran peluru kendali. Lalu apa nilai manusia?

Bagaimana Filsafat menyumbang pemikiran yang baru untuk membangun paradigma yang sesuai untuk sebuah kemanusiaan? Kerancuan nilai di mana manusia dianggap sebagai Kumpulan angka-angka dan data. Filsafat Liyan mau memberi distingsi dan pemikiran yang benar dalam mewujudkan humanitas dalam membangun paradigma yang benar dalam menilai manusia. Manusia tidak boleh sekedar dianggap sebagai orang ketiga atau bahkan orang kesekian. Filsafat Liyan juga memberi sumbangan atas realitas diskriminatif yang terjadi dalam kaitannya dengan konflik yang terjadi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Penulis menganalisis konflik antara Israel dan Palestina dengan sudut pandang filsafat Relasionalitas Armada Riyanto. Filsafat Relasionalitas menekankan 'Liyan' sebagai subjek yang setara dan patut dihormati. Data-data konflik dan korban peperangan diambil dari berita arus utama yang dapat dipercaya. Studi literatur terutama didasarkan terutama pada buku Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, dan Liyan, dan beberapa buku filsafat yang ditulis oleh Armada Riyanto serta studi-studi yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Filsafat Relasionalitas yang ditawarkan Armada membantu kita memahami kemanusiaan konteks konflik antara Israel dan Palestina serta bagaimana konflik itu merenggut, mereduksi manusia dari nilainya yang luhur.

III. PEMBAHASAN

2.1 Konsep Metafisis Manusia Armada Riyanto

Dalam buku Menjadi-Mencintai, Armada membagikan khazanah pengetahuan tentang apakah manusia itu. Secara umum, manusia itu adalah dia yang mencari, mengejar, menyerahkan diri, bermimpi, dan menciptakan sejarah hidupnya sendiri. Manusia memiliki badan, meski eksistensi manusia tidak

berada hanya pada hal itu. Tubuh yang perlu dihormati, sebab mewakili sebuah hakikat kemanusiaan. Namun kemanusiaan tidak bergantung pada tubuh semata (Riyanto, 2017). Kemanusiaan itu seluruh hakikat manusia yang tidak lagi memandang tubuh, perbedaan, ketidaksempurnaan fisik, asal-usul, apalagi warna kulit.

Di tempat lain, berbicara tentang manusia atau bertanya siapakah manusia, adalah pertanyaan mendasar, suatu pertanyaan eksistensial yang dalam. Manusia adalah sentral yang menjadi titik tolak lahirnya kesadaran rasional yang menghantar manusia pada pengetahuan (Wahyudi, 2016). Pengetahuan ini yang menghantar manusia mencapai pengetahuan-pengetahuan, teknologi dan pencapaian-pencapaian yang ada. Kemajuan adalah tanda atau eksistensi manusia itu sendiri yang selalu ingin mendalami rasional mereka.

Bagi Armada, relasionalitas adalah sebuah filsafat. Humanitas atau kemanusiaan tidak terbatas pada ranah rasional saja tapi juga relasionalitas. Relasionalitas adalah sebuah kodrat manusia yang tak bisa dipisahkan dari kerangka hidup manusia itu sendiri (Riyanto, 2022a). Relasionalitas adalah bagian dari eksistensi manusia, caranya meng-ada. Filsafat relasionalitas menitikberatkan pemikirannya pada manusia yang brelasi. Eksistensi manusia yang terwujud dalam relasi.

Bembid dalam pembahasannya atas Filsafat Relasionalitas menyimpulkan terdapat tiga gagasan pokok dalam Filsafat Relasionalitas Armada. *Pertama*, Relasionalitas bukanlah realitas personal di mana terdapat elemen-elemen personal sebagai ciri seorang manusia. *Kedua*, Relasionalitas adalah ciri kodrati subjek, suatu *natura* yang memang ada dan lekat dalam diri sbujek. *Ketiga*, relasionalitas merupakan aktivitas transendensi diri subjek di mana manusia mengejewantahkannya dalam tindakan dalam kehidupannya bersama orang lain (Bembid, 2023).

2.1.1 Paradigma Fenomenologi Relasionalitas

Konsep manusia telah banyak dibicarakan dalam konsep-konsep antropologi yang ada. Dalam filsafat Armada pembicaraan tentang manusia dalam kaitannya dengan konsep fenomenologis, yang pertama-tama dimulai dengan sikap empati. Empati sebagai cetusan rasio, sebagai konsekuensi sebagai makhluk sosial yang hidup bersama orang lain. Empati menjadi bagian dari kodrat kebersamaannya dengan yang lain. Kita berkomunikasi, namun juga menghormati dengan penuh penghargaan, merasa ikut dalam kisah dan penderitaannya (Riyanto, 2022).

Yang kedua, sikap empati berarti merefleksikan secara mendalam persoalan yang dialami, digumuli pihak lain. Konflik yang terjadi bukan hanya menjadi kajian teoritis tapi juga menjadi bagian dari penulis. Penulis meninggalkan dunianya, dan seolah memasuki dunia subjek (Riyanto, 2022). Perang yang terjadi bukanlah rentetan kisah atau urutan peristiwa saja, namun sebuah kisah yang perlu dirasakan bersama sebagai sesama. Konflik telah menjadi luka bagi kemanusiaan, dan kita perlu ada bersama sebagai sesama.

Ketiga, Armada menjelaskan bahwa empati membawa kita pada kesadaran diri yang lebih *genuine*, asli, sejati. Kita tetap menjaga kompleksitas persoalan dalam tataran metodologis dengan rasio yang sehat namun tidak mengabaikan rasa humanitas. Kita perlu terlibat, namun di waktu yang sama kita juga tidak boleh larut dalam metafora destruktif yang melibatkan batin atau perasaan (Riyanto, 2022).

Keempat, menjadi *'one of them'* namun tetap menjaga objektivitas dalam meneliti. Ideologi atau idealisme pribadi perlu diubah menjadi suatu sikap yang lebih solider dan mau mendengarkan. Kita tidak perlu menilai mana paling benar, atau yang seharusnya benar, namun membangun sikap mendengarkan bagi yang lain. Idealisme akan meruntuhkan objektivitas dengan menarasikan bukan apa yang terjadi tapi apa yang seharusnya terjadi, apa yang dikehendaki. Hal ini juga berarti mengambil bagian dalam konflik seperti subjek (Riyanto, 2022).

Kelima, empati memberikan *'pesona'* pengalaman terdalam. Manusia itu ada untuk yang lain. Eksistensinya itu untuk *'yang lain,'* yang disebut *'Liyan.'* Manusia bukan untuk dirinya sendiri, sebab sejak mula manusia hadir, ada, selalu bersama yang lain (Riyanto, 2022). Artinya, dalam setiap konflik manusia seakan melupakan esensi hidupnya, yakni ada untuk yang lain. Manusia mengunggulkan dirinya sekaligus merendahkan yang lain. Empati dalam relasionalitas menampakkan *'pesona'* manusia yakni berada bersama yang lain.

2.1.2 Siapakah Liyan?

Pada bagian ini penulis hendak melihat bagaimana Armada membentangkan khazanah filsafat dalam kerangka relasionalitas, melihat relasi Aku sebagai subjek dengan orang lain yang juga sebagai subjek. Liyan, atau secara literer merupakan dia, atau mereka yang disebut *"the Other"* menjadi konsep atau cara berpikir memandang orang lain sebagai sebuah subjek, bukan objek. Armada menjelaskan Liyan dalam pemikiran Aristotelian, di mana Liyan adalah mereka yang tak terhitung dalam tata kelola hidup bersama, yang ak termasuk dalam sruktur sosial apapun. Liyan berada dalam hitungan kaum marginal (Riyanto, 2022a).

Selanjutnya, Liyan merupakan mereka yang dalam kehidupan sosial kehilangan kapasitas partisipatoris. Liyan hidup anpa memiliki kesempatan untuk memberikan diri dalam ranah kehidupan apapun. Mungkin tereksplorasi, dalam kuasa atau dirinya tidak dalam kuasanya sendiri. Pada era kolonialisme, mereka yang menjadi koloni adalah Liyan itu sendiri (Riyanto, 2022a). Di tanah mereka sendiri, di kampung halaman meeka sendiri, mereka harus melakukan apa yang bukan kehendak mereka, bukan untuk diri mereka sendiri. Mereka menderita dan tak punya kekuatan apapun.

Liyan itu pertama-tama perlu dimengerti sebagai keberadaan *'the other'*. Konsep *'the other'* ini memberi pengertian manusia yang seutuhnya. Manusia yang tidak dikerdilkan dengan partikularitas-partikularitas yang membedakan, membandingkan (Riyanto, 2011). Partikularitas inilah yang mereduksi nilai kemanusiaan. Yang seharusnya menjadi kekayaan manusia, malah di banyak tempat dan kesempatan menjadi suatu perendahan diri sendiri.

Di zaman dahulu, perempuan tidak mempunyai kesempatan yang sama seperti laki-laki pada umumnya. Tidak memiliki kesempatan belajar, menjadi diri sendiri, tidak bisa berada sejajar dengan laki-laki, meskipun pada hakikatnya mereka ialah manusia. Esensi mereka baik laki-laki maupun perempuan itu sederajat. Partikularitas maskulinistik yang berkembang di zaman itu mereduksi sesnsi manusia sebagai hanya yang laki-laki, atau yang bukan pribumi, dan sebagainya.

Liyan juga merupakan suatu bentuk kritik atas sistem, atas konsep yang membuat banyak orang, atau sebagian orang yang digolongkan sebagai yang ketiga, yang disingkirkan. Liyan menajamkan konsep manusia yang pada dasarnya adalah relasi intersubjektif, bukan person yang dibatasi oleh

partikularitas-partikularitas. Liyan menggelitik sistem dan konsep, yang bahkan secara langsung maupun tidak, dihidupi banyak bangsa dengan mengobjekkan manusia. Hal ini dapat kita lihat misalnya dengan mengabaikan etika perang, perampasan, pembunuhan, genosida, politik apartheid dan sebagainya.

2.2 Alteritas Kemanusiaan dalam Konflik Israel-Palestina

2.3.1 Egoisme

Manusia, pada hakikatnya adalah ada bersama yang lain, atau *being with other*. Namun di sisi lain, manusia memiliki ke-Aku-an yang seringkali mereduksi yang lain. Menurut Levinas, ini adalah ciri filsafat Barat, menekankan Aku dan mengingkari kehadiran subjek lain. Konsep *egologi* ini mencari kebenaran dengan mendasarkan rasio pada Aku namun kembali lagi pada Aku. Ricoeur mendalami ke-Akuan Levinas dengan menekankan paradigma baru, di mana subjek bertindak dan berpikir dengan dasar nilai dan kepentingan hidup adil di tengah hidup bersama Liyan (Ricoeur, 1992).

Egoisme dapat kita lihat dalam perang yang ditimbulkan konflik antara Palestina dan Israel. Egoisme yang dimaksud di sini ternyata dalam jalannya perang. Masing-masing pihak memandang diri lebih benar dari pada pihak lawannya. Egoisme ini menimbulkan legitimasi akan apa yang mereka lakukan. Aku benar maka tak peduli dengan apa yang di luar aku. Tak peduli jika mereka menderita, tak peduli jika bukan hanya militer yang terdampak, tak peduli jika ternyata yang diserang adalah warga sipil atau perempuan, atau anak-anak, yang rupanya tidak memiliki kekuatan apapun untuk menyerang.

Egoisme merupakan aktivitas rasio yang berusaha untuk membenarkan diriku dan mengingkari keberadaan Yang Lain. Gambaran yang didapat adalah gambaran tentang dirinya yang mampu mewujudkan, atau darinyalah akan hadir dunia yang paling baik (Purnama, 2016). Hal inilah yang terjadi, mereka mereduksi lawannya, men-*generalize* pihak lawan sebagai liyan, yang tidak ada pun tak masalah. Serangan yang dilancarkan baik dari pihak Hamas maupun Israel setelah serangan Hamas 7 Oktober bukan hanya menasar pihak militer, namun juga warga sipil, termasuk perempuan dan anak-anak.

Egoisme tak dapat dipisahkan. Kedua hal ini berlawanan dengan terminologi Altruisme memberi diri bagi orang lain. Altruistik adalah sebuah sikap empati, sesuatu yang dilakukan untuk orang lain yang membangun dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain (Nilsson, 2016). Egoisme melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Sikap Apartheid yang dilakukan pendatang Israel merupakan sikap egoistis. Mereka melakukan banyak tindakan yang tidak menusiawi, mengucilkan, mengganggu, menyerang, membatasi, semua yang disebut orang Palestina, yang memiliki warga negara Palestina dan sebagainya. Mereka melindungi diri dengan kekuatan militer, membangun pemukiman diatas pemukiman yang ada tanpa memedulikan sikap kemanusiaan. Egoisme telah merenggut yang disebut kemanusiaan, mengalienasi dan me-Liyan-kan yang lain.

2.3.2 Alteritas Kemanusiaan

Kodratnya, manusia itu adalah relasionalitas. Manusia hidup bersama tak sendiri. Namun apa yang terjadi adalah manusia me-Liyan-kan yang lain. Gramatika yang digunakan untuk menyebut Liyan, adalah sebagai orang ketiga. Bukan aku atau engkau, melainkan ia. Hal ini menjadi lebih nyata dalam bahasa Inggris, 'ia' atau orang ketiga bisa menjadi He, She, They, atau celakanya It. Me-Liyan-kan bukan hanya menjadikan seseorang 'yang ketiga' namun bisa jadi mengingkari kemanusiaannya. Relasi yang mengesampingkan kemanusiaan,

atau tak lagi menganggap sesamanya manusia. Ia mel-Liyan-kan, menganggap mungkin hewan saja, atau bahkan benda yang tak ada nilainya. Manusia bukan lagi

Pengeksklusian ini dalam pemikiran Armada masuk pada zona diskriminatif. Manusia, bahkan secara tidak langsung mengisolasi sesamanya dengan struktur komunikasi aku-engkau-ia namun juga dalam sistem, dalam politik, dalam kehidupan sehari-hari (Riyanto, 2022). Orang ketiga atau 'Liyan' ini di sini adalah mereka yang tersisih, yang didiskrimani akibat karena banyak faktor tidak memiliki kekuatan untuk melawan keadaan. Liyan tidak lagi dapat menjadi dirinya sendiri, mentransendensi dirinya lagi sebagai manusia, meski dalam seluruh aspeknya ia memang manusia.

Dalam konflik Israel-Palestina ini, semua pihak melakukan pengeksklusian ini. Dalam sejarah pendudukan oleh orang Israel, perebutan wilayah secara paksa, pengusiran, dan sebagainya telah menjadi bagian sejarah mereka. Hingga kini pemukim yang hidupnya dilindungi kekuatan militer, mengeksklusi mereka yang disebut orang Palestina ((Aljazeera), 2022). Mereka dipaksa dan diperlakukan secara tidak manusiawi bahkan di tanah yang telah mereka tinggali selama ratusan tahun, selama belasan bahkan puluhan generasi. Mereka harus hidup dengan ribuan kamera pengawas yang memantau pergerakan mereka sehari-hari, tinggal di pemukiman-pemukiman yang lebih tepat disebut penjara, dan sebagainya.

Apakah mereka yang disebut orang Palestina di sini bukan manusia? Ketika para pemukim Israel dan pemerintahan serta militer yang mereka bentuk mendiskriminasi yang disebut orang Palestina, boleh disebut sebagai yang 'lebih manusia'?

Perang yang terjadi hingga kini pun sebuah fenomena hilangnya nilai manusia. Manusia tak lagi dipandang sebagai subjek, bahkan nilainya tak lebih tinggi dari pada barang-barang saja. Setiap hari korban sipil berjatuhan akibat rudal yang ditembakkan ke gedung-gedung, ke pemukiman yang bukan merupakan fasilitas militer. Manusia dengan segala aspeknya adalah manusia, tak ada yang bisa mengingkari esensinya. Namun tindakan menembakkan ke gedung, pemukiman adalah tindakan menghilangkan atau menganggap tidak ada kemanusiaan itu.

Di dalam gedung-gedung itu terdapat manusia. Hukum kodrat mengakui bahwa manusia adalah sama nilainya dengan setiap manusia lain di belahan bumi manapun. Namun baik dari pihak Israel maupun Hamas, manusia seakan tak ada nilainya. Perjuangan kemerdekaan, egoisme bangsa dan identitas, mereduksi nilai kemanusiaan, mengalienasikan manusia lain dan menganggapnya lebih rendah. Kemanusiaan dikorbankan atas nama kemerdekaan yang politis dan penuh kepentingan.

Satu hal yang menjadi tujuan seharusnya adalah kedamaian, suatu pengakuan akan egalitas kemanusiaan. Pengakuan akan relasi *mutual* atau saling bergantung, saling melengkapi dalam satu komunitas yang adil. Relasi *mutual* atau timbal balik menjadi satu kebenaran dalam relasionalitas intersubjektif, bukan diskriminatif dan melenyapkan satu sama lain (Riyanto, 2011).

2.3.3 Liyan adalah Subjek

Kemanusiaan berarti mengakui manusia sebagaimana adanya, tidak memandang syarat-syarat kategoris atau unsur-unsur partikular. Armada menekankan pemikiran ini dengan istilah *Liyan apakah bisa "disamping-ku."* Hal ini sejalan dengan fakta yang terjadi, ironi bahwa sistem manusia

menciptakan 'liyan' dengan konsep-konsep diskriminatif. Konsep liyan adalah kritik atas sistem itu. Konsep dan kritik ini harus Liyan adalah subjek di samping orang pertama-Aku baik dalam perspektif etis, epistemologis, yuridis, dan utamanya yang mengatasi semua aspek adalah perspektif eksistensial fenomenologis (Riyanto, 2022). Penyubjekkan itu adalah cara untuk bisa melepaskan liyan dari kungkungan pengkotak-kotakan, pengistimewaan, atau sebaliknya diskriminasi.

Konflik yang terjadi harus segera melampaui batasan itu. tidak ada satu manusia pun yang layak dijadikan objek atas apapun. Kategori-kategori apapun tidak pernah menghilangkan kemanusiaan siapapun. Liyan atau yang dianggap liyan sama dengan manusia lainnya, entah dengan status kewarganegaraannya, dengan kebangsaannya, dengan partikularitas-partikularitas apapun. Perang dan diskriminasi harus segera dihentikan. Manusia yang satu tidak boleh mengambil kemanusiaan yang lain. Manusia karena apapun tidak boleh mengubah cara pandang dan menganggap manusia lain sebagai bukan-manusia, sehingga dapat dikuasai, dapat dibunuh atau dimusnahkan.

Menjadi subjek bukan terbatas pada tataran teoritis, atau politis saja. Liyan dalam relasionalitas juga merupakan manusia yang memiliki nilai yang luhur. Relasionalitas adalah kodrat, natura yang dimiliki manusia (Riyanto, 2022). Maka tindakan diskriminasi bahkan politik apartheid yang menghancurkan kodrat manusia perlu dihapuskan. Kemanusiaan jauh lebih tinggi nilainya daripada sebuah gengsi apalagi egoisme antar bangsa.

Meskipun peperangan dan konflik antar bangsa bukanlah masalah yang sederhana, namun meredakan atau bahkan menghentikan konflik adalah tujuan yang dapat dicapai. Persatuan Bangsa-Bangsa sebagai wadah penyelesaian konflik perlu bahkan wajib bukan hanya memberikan resolusi-resolusi yang berguna dalam jangka pendek, seperti yang selama ini telah dibuat dalam sejarah konflik Israel Palestina (Islamiyah, N., & Trilaksana, 2016), namun juga perlu membangun kesadaran internasional dalam memandang manusia sebagai subjek yang setara. Diskriminasi dan penindasan adalah buah dari paradigma yang keliru dalam memandang manusia lain.

Dari diri setiap orang, juga perlu dibangun sebuah disposisi empati yang merasakan apa yang dirasakan yang lain. Empati membangun paradigma tentang diri Aku yang lebih nyata, asli, sehingga bisa memandang dan menjadi bagian dari Liyan (Riyanto, 2022). Pendasaran rasio dan relasionalitas menjadi kunci dalam banyak penyelesaian konflik yang ada, terutama banyak pihak bahkan bangsa yang masih memandang nilai kemanusiaan dalam paradigma yang salah.

IV. SIMPULAN

Sejarah panjang konflik antara Palestina dan Israel dimulai sekitar tahun 1917 dengan dikeluarkannya Deklarasi Balfour. Konflik itu berlanjut hingga peristiwa terkini yakni perang yang dipicu oleh serangan Hamas pada 7 Oktober yang lalu. Konflik ini bermula dari garakan masal Eropa yang ingin memberikan wilayah bagi orang-orang Israel yang tersebar di seluruh Eropa ke wilayah Palestina, yang mengakibatkan konflik dengan penduduk asli Palestina yang didukung oleh negara-negara Arab. Resolusi PBB pada tahun 1947 yang membagi wilayah Palestina menjadi dua negara, yakni negara Arab-Palestina dan Yahudi-Israel, menjadi pemicu konflik yang berkelanjutan hingga kini.

Konflik terbaru dipicu oleh serangan Hamas yang memicu respons dari Israel, meningkatkan eskalasi di sekitar Gaza dan Yerusalem. Data Aljazeera menyebutkan lebih dari 5000 jiwa tewas dalam konflik tersebut, di mana lebih dari separuhnya adalah perempuan dan anak-anak. Sebagian besar perdebatan fokus pada konflik politik dan keamanan, namun paper ini menyoroti aspek fenomenologis-kemanusiaan yang terjadi dengan adanya ketidakadilan dan perlakuan diskriminatif terhadap penduduk Palestina oleh pemerintah Israel.

Pendekatan filosofis dalam Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto menekankan pentingnya memperlakukan manusia sebagai subjek yang setara, membangun empati, dan pengakuan terhadap 'the Other' atau Liyan sebagai subjek yang setara, bukan sebagai objek yang bisa dikuasai, diperlakukan secara tidak adil, dibunuh dan sebagainya. Filsafat ini menyoroti pentingnya memandang manusia sebagai subjek, yang memiliki esensi dan kodrat yang sama, yang layak dihormati, mengesampingkan pandangan egois dan pengeksklusian yang mengurangi nilai kemanusiaan orang lain.

PBB adalah pihak yang paling berkepentingan dalam penyelesaian konflik yang panjang ini. Resolusi-resolusi penyelesaian konflik jangka pendek perlu segera dilakukan untuk menghentikan kekerasan dan jatuhnya korban jiwa. Namun yang juga menjadi penting adalah membangun kesadaran dan paradigma yang benar dalam memandang manusia yang lain. Juga bagi semua orang, konflik terjadi juga karena kurang tepatnya sudut pandang manusia akan sesamanya. Maka rasio dan paradigma perlu didasari dengan pandangan tentang manusia yang benar, manusia yang bernilai dan patut dihormati sebagaimana adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- (Aljazeera), A. (2022). How Israeli Apartheid Destroyed My Hometown. Diakses 28 Oktober 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=aEdGcej-6Do&pp=ygUtSG93IElzcmlFlbGkgQXBhcnRoZWlkIERlc3Ryb3llZCBNeSBIb21ldG93bi4g>
- Aljazeera. (2023). Israel-Hamas war: List of Key Events, Day 18. 25 Oktober 2023. <https://www.aljazeera.com/news/2023/10/24/israel-hamas-war-list-of-key-events-day-18>.
- Aswir F Badjodah, Mahmud Husen, & Saiful Ahmad. (2021). *Dinamika Konflik Dan Upaya Konsensus Palestina-Israel* (Studi Kasus Perjanjian Perdamaian Oslo (Oslo Agreement) Tahun 1993). Jurnal Cakrawala Ilmiah, 1(3), 409–420. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.619>
- Azlan, A., Rahman, A., Farhan Zulkifli, M., & Rastam, R. (2018). Konflik Palestin dan Israel: Peperangan dan Diplomasi yang Tiada Penghujung? Palestine and Israel: Endless War and Diplomacy? ARTICLE INFO ABSTRACT. Zulfaqr Int. J. Def. Mgt. Soc. Sci. Hum. Zulfaqr Int. J. Def. Mgt. Soc. Sci. Hum, 1(2), 82–92.
- Bembid, F. S. (2023). Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto (Sebuah Eksposisi). Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya, 29(3), 93–105. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2760>
- International, A. (2022). Apartheid Israel terhadap Palestina: sistem dominasi yang kejam dan kejahatan terhadap kemanusiaan. February 2.

- <https://amnesty.id/apartheid-israel-terhadap-palestina-sistem-dominasi-yang-kejam-dan-kejahatan-terhadap-kemanusiaan/>
- Islamiyah, N., & Trilaksana, A. (2016). Aspek Historis Peranan Pbb Dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel 1967-1955. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, 4(3), 902–916.
- Nilsson, A. D. (2016). Altruism eller Egoism – En studie om ungdomars motivation till ideellt arbete inom TAMAM. In Lunds Universitet. Lunds Universitet.
- Purnama, F. F. (2016). Filsafat Alteritas Emmanuel Lèvinas. Academia.Edu, 3(1), 1–25.
https://www.academia.edu/download/50865778/Fahmy_Farid___Filsafat_Alteritas_Emanuel_Levinas.pdf
- Ricoeur, P. (1992). Oneself as Another (K. Blamley (penerj.)). The University of Chicago Press.
- Riyanto, F. X. A. 2011. *Aku & Liyan: Kata Filsafat dan Sayap*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Riyanto, F. X. A. 2017. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, F. X. A. 2022. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, dan Liyan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudi, A. (2016). Relasionalitas Tata Hidup Bernegara: Pendalaman Perspektif Armada Riyanto Dari Para Peletak Dasar Filsafat Etika Politik. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2), 211–227.
<http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/43>
- Zagoto, N. A., Wahyudi, D., Amelia, M. G., Manurung, E., & Indonesia, U. K. (2023). Hukum humaniter perang terkait agresi israel ke palestina. 1(7), 922–933.